

# Penentuan Wilayah Potensial Komoditas Jagung Di Kabupaten Kediri

Puji Rahayu dan Ardy Maulidy Navastara

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

*e-mail*: ardy.navastara@urplan.its.ac.id

**Abstrak**—Tingginya produksi jagung di Kabupaten Kediri seharusnya bisa memaksimalkan kegiatan pengolahan jagung. Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kabupaten Kediri menyebutkan bahwa jumlah industri kecil menengah pengolahan jagung sampai Bulan Desember 2012 mencapai 25 industri. Namun, sistem pengolahan yang dilakukan kurang maksimal dikarenakan pengembangan yang dilakukan tidak sesuai dengan potensi bahan baku jagung di wilayah. Sehingga dilakukan tahapan analisis untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, yaitu menentukan wilayah potensial jagung dengan melihat jumlah produksi jagung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan rasionalistik. Jenis data kuantitatif yang digunakan berupa jumlah produksi jagung dan produksi tanaman pangan sebagai input analisis LQ. Sedangkan dalam analisis shift share data yang digunakan hampir sama, yaitu jumlah produksi jagung dan tanaman pangan Kabupaten Kediri dari tahun 2009-2011. Hasil dari analisis didapatkan bahwa kecamatan yang menjadi wilayah potensial penyedia jagung adalah Kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem.

**Kata Kunci**—Analisis LQ, SS, Wilayah Potensial.

## I. PENDAHULUAN

**B**ERDASARKAN nilai ekonomi tanaman pangan Indonesia, jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi/beras. Namun, dengan berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30%, dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit. Dengan demikian, peran jagung sebetulnya sudah berubah lebih sebagai bahan baku industri dibanding sebagai bahan pangan Renstra Dirjen Tanaman Pangan tahun 2010-2014 menyebutkan bahwa produksi jagung meningkat dari 12,52 juta ton pipilan kering tahun 2005 menjadi 17,63 juta ton pipilan kering tahun 2009. Peningkatan produksi jagung ini juga terjadi karena meningkatnya luas tanam jagung yang mencapai 3,74 persen dan produktivitas jagung sebesar 5,11 persen rata-rata setiap tahunnya. Peningkatan luas panen jagung tahun 2005 seluas 3,63 juta hektar meningkat menjadi 4,16 juta hektar tahun 2009, dan produktivitas jagung tahun 2005 sebesar 34,54 ku/ha meningkat menjadi 42,37 persen tahun 2009. Pemanfaatan produksi jagung yang

berada di Kabupaten Kediri saat ini salah satunya sebagai bahan baku industri, baik industri kecil maupun sentra. Namun, dalam eksistingsnya kegiatan pengolah jagung tersebut mengalami ketidak maksimalan yang dipengaruhi beberapa hal, misalnya bahan baku. Keberadaan kegiatan pengolah jagung yang ada biasanya tidak mempunyai bahan baku yang melimpah, karena komoditas jagung tidak bukan merupakan sektor basis. Sehingga pengembangan yang dilakukan tidak sesuai dengan potensi wilayah. Kondisi yang tidak teratur ini membuat pengolahan hasil panen jagung terhambat. Untuk itu perlu diketahui kecamatan potensial penyedia bahan baku untuk mendukung kegiatan pengolah jagung di Kabupaten Kediri.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan penelitian *rasionalistik*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer berasal dari wawancara dan survey lapangan. Pengumpulan data primer wawancara yaitu menggunakan pihak diskoperindag, ahli ekonomi wilayah, akademisi, pihak Bappeda Kabupaten Kediri, pengolah jagung dan petani jagung sebagai responden. Sedangkan pengumpulan data sekunder bersumber dari dokumen yang dimiliki oleh instansi antara lain: Dinas Pertanian dan tanaman Pangan Kabupaten Kediri, BPS Kabupaten Kediri, Bappeda Kabupaten Kediri, Diskoperindag Kabupaten Kediri dan Disnakertrans Kabupaten Kediri

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan wilayah potensial penyedia jagung, dengan tahapan menggabungkan hasil dari analisis LQ dan SSA.

Langkah – langkah dalam analisisnya, dapat dijelaskan dibawah ini.

### A. LQ (*Location Quotient*)

Analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dinyatakan melalui persamaan matematis berikut :

$$LQ = \frac{Ri / Rt}{Ni / Nt}$$

Keterangan :

Ri = Produksi komoditas i pada tingkat kecamatan

Rt = Produksi komoditas total pada tingkat kecamatan

Tabel 1.

Kecamatan LQ Jagung > 1			
No	Kecamatan	Produksi Jagung	Produksi Tanaman Pangan LQ Jagung
1	Ngadiluwih	33400	77226
2	Kras	39660	90512
3	Ringinrejo	49857	104862
4	Ngancar	33674	77455
5	Plosoklaten	189578	352242
6	Gurah	165219	310532
7	Puncu	109654	126092
8	Pare	116762	245037
9	Plemahan	241552	470820
10	Papar	286060	461494
12	Kavenkidul	149389	279832
13	Ngasem	58337	138783
	Jumlah	2840045	6964615

Sumber: Hasil analisis, 2014

Ni = Produksi komoditas i pada tingkat kabupaten

Nt = Produksi komoditas total pada tingkat kecamatan

Sehingga, perhitungan untuk mendapatkan hasil *Location Quotient* (LQ) jagung di Kabupaten Kediri dapat dinyatakan melalui persamaan.

$$LQ = \frac{\text{Produksi jagung (kec) / Produksi tanaman pangan (kec)}}{\text{Produksi jagung (kab) / Produksi tanaman pangan (kab)}}$$

Apabila nilai LQ > 1, maka sektor tersebut merupakan komoditas unggulan dan apabila LQ < 1, maka komoditas tersebut bukan komoditas. Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai sebagai berikut:

LQ > 1: Berarti tingkat produksi komoditas i di kecamatan tertentu adalah lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat produksi komoditas lain dalam sektor yang sama di kecamatan yang sama. Dengan demikian, komoditas i merupakan komoditas unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh kecamatan tersebut.

LQ < 1: Berarti tingkat produksi komoditas i di kecamatan tertentu adalah lebih kecil bila dibandingkan dengan tingkat produksi komoditas lain dalam sektor yang sama di kecamatan yang sama. Dengan demikian, komoditas i bukan komoditas unggulan di kecamatan tersebut.

LQ = 1: Berarti tingkat produksi komoditas i di kecamatan tertentu adalah lebih sama bila dibandingkan dengan tingkat produksi komoditas lain dalam sektor yang sama di kecamatan yang sama

Adapun asumsi yang digunakan dalam analisis

Location Quotient (LQ) adalah sebagai berikut :

Penduduk di wilayah bersangkutan memiliki pola permintaan wilayah yang sama dengan pola permintaan nasional.

2. Permintaan wilayah akan suatu barang akan terpenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

Tabel 2.

Kecamatan SSA jagung > 1				
	Produksi Jagung	2009	2011	Nilai SSA
Kecamatan Ringinrejo		38.595	49.857	15507,45
Kandlat		44.570	49.859	10736,00
Plosoklaten		190.046	189.578	20437,06
Gurah		161.122	165.219	21820,42
Badas		90.588	103.399	22775,68
Pagu		111.470	141.276	42067,70
Kavenkidul		135.916	149.389	28423,76
Ngasem		0	58.537	58537,00
Grogol		106.329	104.868	9876,57
Tarokan		96.495	98.166	12285,45
Kabupaten		3.317.125	3.163.295	

Sumber: Hasil analisis, 2014

B. Analisis Shift Share

Analisis shift share juga membandingkan laju pertumbuhan berbagai komoditas di suatu wilayah terhadap wilayah nasional (atau yang lebih tinggi tingkatannya). Metode shift share dinilai lebih tajam dari analisis LQ karena memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Namun halnya hasil analisis shift share akan lebih akurat ketika didukung dengan hasil analisis LQ. Perhitungan SSA dapat dinyatakan melalui persamaan sistematis sebagai berikut

Pertambahan lapangan kerja regional:  $\Delta Er,t = Er,t - Er,t-n$

Pertambahan Lapangan Kerja Regional Sektor i:  $\Delta Er,i = Er,i,t - Er,i,t-n$

Pertambahan Lapangan Kerja Regional Sektor i Tahun t:  $\Delta Er,i,t = (Nsi + Pr,i + Dr,i)$

Keterangan :

$\Delta$  = Pertambahan

E = Unit lapangan kerja

r = Region/ Wilayah Analisis i = Sektor yang diteliti

t = Tahun

t-n = Tahun Awal

Ns = National Share

P = Proportional Shift

D = Differential Shift

Analisis shift share untuk menentukan laju pertumbuhan Jagung di Kabupaten Kediri menggunakan data hasil produksi pertanian Kabupaten Kediri periode tahun 2009-2011. Konsep analisis shift share adalah sebagai berikut:

SSA > 1: Pertumbuhan komoditas jagung di tingkat kecamatan lebih cepat dibandingkan pertumbuhan jagung di tingkat kabupaten (positif)

SSA = 0 : Pertumbuhan komoditas jagung di tingkat kecamatan sama dengan

pertumbuhan jagung di tingkat kabupaten (stagnan)

SSA < 1: Pertumbuhan komoditas jagung di tingkat kecamatan lebih lambat

produksi jagung berlebih atau sebagai komoditas unggulan. Hasil dari analisis dengan jumlah produksi jagung dan tanaman pangan, menghasilkan nilai LQ sebagai berikut:

Output dari LQ menunjukkan bahwa ada 13 kecamatan yang merupakan wilayah dengan komoditas jagung sebagai

**Tabel 3**  
**Hasil Overlay LQ dan SSA**

No	Hasil LQ	Hasil SSA	Overlay
1	Kecamatan Ngadiluwih	Kecamatan Ringinrejo	Kecamatan Ringinrejo
2	Kecamatan Kras	Kecamatan Kandat	Kecamatan Plosoklaten
3	Kecamatan Ringinrejo	Kecamatan Plosoklaten	Kecamatan Gurah
4	Kecamatan Ngancar	Kecamatan Gurah	Kecamatan Pasmu
5	Kecamatan Plosoklaten	Kecamatan Badas	Kecamatan Kayenkidul
6	Kecamatan Gurah	Kecamatan Pasmu	Kecamatan Ngasem
7	Kecamatan Puncu	Kecamatan Kayenkidul	
8	Kecamatan Pare	Kecamatan Ngasem	
9	Kecamatan Plemahan	Kecamatan Grogol	
10	Kecamatan Pajar	Kecamatan Tarokan	
11	Kecamatan Pasmu		
12	Kecamatan Kayenkidul		
13	Kecamatan		

dibandingkan pertumbuhan jagung di tingkat kabupaten (negatif)

C. Menentukan Wilayah Potensial Jagung

Penentuan wilayah potensial diketahui dengan menggabungkan antara nilai LQ dengan SSA. Sehingga dapat diketahui bahwa wilayah potensial berada pada nilai LQ>1 dengan pertumbuhan positif yang dihasilkan dari SSA>1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan wilayah potensial jagung di Kabupaten Kediri dilakukan dengan menganalisis LQ dan SSA. Perhitungan nilai LQ dilakukan pada komoditas jagung dan di masing-masing kecamatan yang menjadi wilayah penelitian. Data yang digunakan adalah data hasil pertanian jagung dan komoditas lain dalam sektor tanaman pangan Kabupaten Kediri tahun 2011. Sedangkan perhitungan analisis SSA hampir sama penggunaannya, yakni dengan menggunakan data hasil pertanian jagung dan sektor tanaman pangan Kabupaten Kediri selang waktu 3 tahun (2009-2011)

A. Analisis LQ (Location Quotient)

Perhitungan analisis LQ dengan menggunakan perbandingan produksi pertanian jagung dengan komoditas lain dalam sektor tanaman pangan di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Kediri. Sehingga akan didapatkan hasil perhitungan yang menunjukkan kelompok kecamatan yang mempunyai



Gambar 1 Peta Wilayah Potensial Jagung

komoditas unggulan/ sektor basis. Kecamatan penghasil jagung terendah berada di Kecamatan Ngadiluwih dengan produksi pada tahun 2011 sebesar 33400 Kw dengan nilai LQ 1,06. Sedangkan produksi tertinggi berada di Kecamatan Pajar dengan produksi pada tahun 2011 sebesar 286060 Kw dengan nilai LQ 1,52.

Tingginya produksi jagung di Kecamatan Pajar disebabkan karena pada tahun 2010 permintaan akan jagung di beberapa desa di Kecamatan Pajar mengalami penurunan, akibatnya harga jagung yang ditawarkan meningkat. Melihat peluang tersebut sebagian besar masyarakat Kecamatan Pajar melakukan tanam jagung secara massal. Dalam penanaman massal pada tahun 2011 mencapai 0,3 Km<sup>2</sup> dan merupakan lahan panen jagung terluas di antara kecamatan lain di Kabupaten Kediri. Sedangkan untuk kecamatan Ngasem mempunyai nilai LQ yang paling kecil di antara kecamatan lain yang merupakan wilayah unggulan komoditas jagung. hal ini dikarenakan luas panen yang relatif kecil. Namun halnya Kecamatan Ngasem merupakan wilayah yang bisa stabil share menunjukkan bahwa kecamatan Ngasem akan terus mengalami kenaikan produksi jagung paling cepat diantara kecamatan lainnya, yaitu dengan nilai SSA sebesar 58537,00. Proyeksi ini berdasarkan data series tahun 2009-2011. Pertumbuhan yang signifikan ini diakibatkan karena permintaan untuk memenuhi kebutuhan penggunaan jagung sebagai bahan baku makanan ringan dan bahan baku industri yang ada di Kecamatan Ngasem.

Sedangkan pertumbuhan dengan SSA paling kecil adalah Kecamatan Grogol, yang akan mengalami pertumbuhan secara perlahan. Hal ini dikarenakan dalam RTRW Kabupaten Kediri yang sudah dilaksanakan, Grogol diperuntukkan sebagai pusat pemerintahan kecamatan, pusat perdagangan regional, dan pusat pendidikan. Sehingga kegiatan pertanian bukan menjadi skala prioritas pengembangan.

### C. Menentukan Wilayah Potensial Melalui Overlay LQ dan SSA

Intepretasi dari analisis yang dilakukan dengan LQ dan SSA, masing – masing mempunyai hasil yang berbeda. Sehingga bisa dioverlaykan dengan hasil sebagai berikut:

Wilayah potensial didapat apabila nilai  $LQ > 1$  dan nilai SSA adalah positif ( $> 1$ ). Sehingga, berdasarkan tabel diatas disebutkan bahwa:

1. Kecamatan Ngadiluwih dengan nilai LQ 1,061 dan SSA negatif, yaitu sebesar -20558,92. Artinya Kecamatan Ngadiluwih bukan wilayah potensial karena pertumbuhan produksi jagungnya lambat.
2. Kecamatan Kras dengan nilai LQ 1,075 dan SSA negatif, yaitu sebesar -19455,58. Artinya Kecamatan Kras bukan wilayah potensial karena pertumbuhan produksi jagungnya lambat.
3. Kecamatan Ringinrejo dengan nilai LQ 1,166 dan SSA positif, yaitu sebesar 15507,45. Artinya Kecamatan Ringinrejo adalah wilayah potensial
4. Kecamatan Ngancar dengan nilai LQ 1,06 dan SSA negatif, yaitu sebesar -12413,73. Artinya Kecamatan Ngancar bukan wilayah potensial karena pertumbuhan produksi jagungnya lambat.
5. Kecamatan Plosoklaten dengan nilai LQ 1,32 dan SSA positif, yaitu 20437,06. Artinya Kecamatan Plosoklaten adalah wilayah potensial
6. Kecamatan Gurah dengan nilai LQ 1,305 dan SSA positif, yaitu sebesar 21820,42. Artinya Kecamatan Gurah adalah wilayah potensial.
7. Kecamatan Puncu dengan nilai LQ 2,133 dan SSA negatif, yaitu sebesar -48976,04. Artinya Kecamatan Puncu bukan wilayah potensial karena pertumbuhan produksi jagungnya lambat.
8. Kecamatan Pare dengan nilai LQ 1,169 dan SSA negatif, yaitu sebesar -2230,11. Artinya Kecamatan Pare bukan wilayah potensial karena pertumbuhan produksi jagungnya lambat.
9. Kecamatan Plemahan dengan nilai LQ 1,258 dan SSA negatif, yaitu sebesar -20525,41. Artinya Kecamatan Plemahan bukan wilayah potensial karena pertumbuhan produksi jagungnya lambat.
10. Kecamatan Papar dengan nilai LQ 1,520 dan SSA negatif, yaitu sebesar -5156,50. Artinya Kecamatan Papar bukan wilayah potensial karena pertumbuhan produksi jagungnya lambat.
11. Kecamatan Pagu dengan nilai LQ 1,801 dan SSA positif, yaitu sebesar 42067,7. Artinya Kecamatan Pagu adalah wilayah potensial
15. Kecamatan Badas dengan LQ 0,884 dan SSA positif, yaitu sebesar 22775, 68. Artinya Kecamatan Badas bukan wilayah potensial karena komoditas jagung bukan komoditas unggulan ( $LQ < 1$ )
16. Kecamatan Grogol dengan LQ 0,897 dan SSA positif, yaitu sebesar 9876, 37. Artinya Kecamatan Grogol bukan wilayah potensial karena komoditas jagung bukan komoditas unggulan ( $LQ < 1$ )
17. Kecamatan Tarokan dengan LQ 0,484 dan SSA positif, yaitu sebesar 12285, 45. Artinya Kecamatan Tarokan

bukan wilayah potensial karena komoditas jagung bukan komoditas unggulan ( $LQ < 1$ )

Hasil overlay didapatkan 6 kecamatan potensial penyedia komoditas unggulan jagung, yaitu Kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada gambar 1.

Keberadaan wilayah potensial menjadi peluang untuk pengembangan pengolahan jagung lebih lanjut atau menjadi kecamatan distributor jagung. Dengan didukung 11 kecamatan lain yang bukan wilayah potensial tapi mempunyai pertumbuhan jagung yang kontinu atau jagung yang unggul, memberikan peran besar bagi Kabupaten Kediri sebagai kabupaten pengolah dan atau pengeksport jagung, dan berdampak pada peningkatan PDRB kabupaten.

### IV. KESIMPULAN

Hasil dari analisis yang telah dilakukan dengan LQ dan SSA maka didapatkan wilayah potensial penghasil jagung adalah Kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem. Dengan adanya wilayah potensial ini, dapat memberikan dampak positif untuk mengembangkan Kabupaten Kediri menjadi kabupaten pengolah dan atau pengeksport jagung, sehingga nilai PDRB kabupaten juga akan meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tambunan, Teddy.2003.Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia.Jakarta.Ghalia Indonesia.
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. 2011. RTRW Kabupaten Kediri 2010-203. Kediri: BPS-BAPPEDA Kabupaten Kediri
- [3] Deptan.2010.Rencana Strategis Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2010–2014. Jakarta. Deptan. kementrian Pertanian.
- [4] Rahman, M.S.2007.Sosio-economic Determinants Off- farm Activity Participation in Bangladesh.Rusian Journal
- [5] Diirro, Gracouos.2009.Impact of Off-farm Income on Agricultural Technology Adoption Intensity and Productivity.International food policy research institute